

No. 2
JURNAL SOSIAL-EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS

ISSN : 1411-7177

SOCA

JOURNAL ON SOCIO-ECONOMICS OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS



KEMITRAAN AGRIBISNIS

SOCA VOL. 8 NO. 2 : 111 - 214 JULI 2008

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS UDAYANA

Akreditasi: No. 108/Dikti/Kep/2007, Tanggal 23 Agustus 2007

SOCA

JOURNAL ON SOCIO-ECONOMIC OF AGRICULTURAL AND AGRIBUSINESS

KETUA DEWAN PENYUNTING

Dr. Made Antara, Ir., MS.

DEWAN PENYUNTING:**ANGGOTA DEWAN PENYUNTING**

Prof. Dr. Ir. I Gde Suyatna

Prof. Dr. Ir. I Wayan Arga

Prof. Dr. Ir. Nyoman Sutjipta, MS.

Prof. Dr. Nyoman Sutawan, MSc.

Prof. Dr. I Gde Pitana, MSc.

Prof. Dr. Ir. Made Narka Tenaya, MS.

Dr. Ir. Wayan Windia, MS.

Dr. Ir. Ketut Budi Susrusa, MS.

Dr. Ir. Dwi Putra Darmawan, MP.

PENYUNTING TAMU

Prof. Dr. Gunawan Sumodiningrat, MSc.

(Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta)

Prof. Dr. Ir. Bonar M. Sinaga, MA.

(Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB)

Prof. Dr. Ir. Masyhuri, MSc.

(Jurusan Sosek Faperta UGM)

Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, MS

(Jurusan Sosek Faperta Unila)

Dr. Ir. Made Oka Adnyana, MSc., APU

(Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian,
Badan Litbang Pertanian Bogor).

Dr. Ir. Wayan Rusastra, MSc., APU

(Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian,
Badan Litbang Pertanian Bogor)

Prof. Dr. John Janes

(Muresk Institute of Agriculture,
Curtin University, Australia)**INSTITUSI/KELEMBAGAAN PENERBIT**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

Jalan PB. Sudirman Denpasar, Bali-Indonesia;

Telp.: (0361) 223544;

E-mail: antaradps@telkom.net

KESEKRETARIATAN

Sekretaris : Ir. Dewa Putu Oka Suardi, MSi.

Sirkulasi/Distribusi: Nyoman Kerti

Keuangan : Ir. Ni Wayan Sri Astiti, MP.

Jurnal SOCA diterbitkan sebagai media komunikasi, informasi, edukasi, dan pembahasan masalah-masalah pembangunan pertanian dan masyarakat, agribisnis/keuangan/manajemen/ekonomi dan politik pertanian, perubahan sosial, penyuluhan pembangunan, masalah kependudukan dan ketenagakerjaan, peranan wanita dan keluarga berencana, pangan dan gizi, ekonomi rumah-tangga, ekonomi wilayah, ekonomi sumberdaya dan lingkungan hidup. Tujuan akhir penerbitan jurnal ini adalah meningkatkan kecerdasan dan kekritisan penulis, mahasiswa, dan pembaca pada umumnya, serta landasan pengambilan keputusan bagi para eksekutif, legislatif dan pebisnis.

ISSN : 1411-7177

Akreditasi:

Nomor: 108/Dikti/Kep/2007

Tanggal 23 Agustus 2007

Pencetak

Prasasti O. Denpasar

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i-vi
STRATEGI PENGEMBANGAN MODEL KELEMBAGAAN KEMITRAAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA DI BALI Kurnia Suci Indraningsih, Ashari dan Supena Friyatno	111-118
POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU RAKYAT DENGAN PTPN VII UNIT USAHA BUNGAMAYANG DALAM USAHATANI TEBU: KASUS DI DESA KARANG REJO KECAMATAN SUNGKAI SELATAN, LAMPUNG UTARA Sriati, Yulian Junaidi, dan Lisa Asri Gusnita	119-126
DIAGNOSA KEMARJINALAN KELEMBAGAAN LOKAL UNTUK MENUNJANG PEREKONOMIAN RAKYAT DI PEDESAAN Roosgandha Elizabeth	127-133
AKSESIBILITAS PETANI KECIL PADA SUMBER KREDIT PERTANIAN DI TINGKAT DESA: STUDI KASUS PETANI PADI DI NUSA TENGGARA BARAT Ade Supriatna	134-139
KEUNGGULAN KOMPARATIF-KOMPETITIF DAN STRATEGI KEMITRAAN Saptana.....	140-152
KETIMPANGAN JENDER DALAM AKSES PELAYANAN KESEHATAN RUMAH TANGGA PETANI PEDESAAN: KASUS DUA DESA DI KABUPATEN TEGAL, JAWA TENGAH Joko Maryono, Apri Kuntariningsih, Enny Suswati.....	153-159
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA SAHAM PERUSAHAAN AGRIBISNIS DI BURSA EFEK JAKARTA: PENDEKATAN STRUKTURAL EQUATION MODELLING Made Antara dan Putu Indah Lestari	160-167
RESPON KONSUMEN TERHADAP PEMBERITAAN DITEMUKANNYA FORMALIN PADA PRODUK PANGAN OLAHAN Widodo dan Siti Yusi Rudimah.....	168-173
PERKEMBANGAN KAKAO INDONESIA DAN DAMPAK PENERAPAN KEBIJAKAN ESKALASI TARIF DIPASARAN DUNIA: KASUS KABUPATEN KOLAKA, PROVINSI SULAWESI SELATAN Tjetjep Nurasa dan Chairul Muslim.....	174-184
DAMPAK PENGGANDA USAHA KECIL SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN BALI: SUATU PENDEKATAN MODEL INPUT-OUTPUT Made Antara.....	185-195
NAGEKEO: ANTARA KENYATAAN DAN HARAPAN MENUJU PERTANIAN YANG BERKELANJUTAN Imaculata Fatima	196-203
KAJIAN PENETAPAN HARGA TANDAN BUAH SEGAR KELAPA SAWIT DI SUMATERA SELATAN DARI PERSPEKTIF PASAR MONOPOLI BILATERAL Andy Mulyana.....	204-212

POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU RAKYAT DENGAN PTPN VII UNIT USAHA BUNGAMAYANG DALAM USAHATANI TEBU: KASUS DI DESA KARANG REJO KECAMATAN SUNGKAI SELATAN, LAMPUNG UTARA

SRIATI^{1,2}, YULIAN JUNAIDI², DAN LISA ASRI GUSNITA³

1) Dosen Program Pascasarjana, 2) Dosen Pertanian Fak. Pertanian, 3) Alumni Fak. Pertanian Universitas Sriwijaya,
Jl. Padang Selasa 524 Bukit Besar - Palembang 30139
Telp. 0711-354222, Fax : 0711-320310, Email: sriati@pps.unsri.ac.id.

03050208050100041
ABSTRACT

The purposes of this research are (1) to compare partnership pattern between farmers of TRK members and TRB members at Karang Rejo village with PTPN VII Unit Usaha Bungamayang, (2) to analyze the factors (Capital, land use, access to land, and experience) correlated to the farmer's decision as the members of TRK in Karang Rejo Village, (3) to compare the income of TRK farmer's and TRB farmer's. The research was conducted on April until May 2006 by survey method, and data was collected by disproportionate random sampling. The result showed that there are any differences of activities on partnership pattern between the TRK farmers and TRB farmers with PTPN VII UU Bungamayang. That is about right and duty of farmer, right and duty of PTPN VII UU Bungamayang, credit, and distribution of produce. The capital, access to broad site and experience factor was having correlation with the farmer's decision as the member of TRK. While size of land use was have no correlation with the farmer's decision as the member of TRK. The average income at TRK farmers was Rp. 15.969.443,23 per hectare, while the income the TRB farmers was Rp. 13.591.636,84 per hectare. The differences of the average income was Rp 2.377.806,39 per hectare.

Keywords: Partnership Patter, Cane Sugar, Farmers, Income.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah (1) membandingkan pola kemitraan petani anggota TRK dan petani anggota TRB dengan PTPN VII (persero) Unit Usaha Bungamayang di Desa Karang Rejo, (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan (modal, luas lahan, akses ke lahan, dan pengalaman) dengan keputusan petani menjadi anggota TRK di Desa Karang Rejo, dan (3) membandingkan pendapatan usahatani tebu petani anggota TRK dan anggota TRB di Desa Karang Rejo, Lampung Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2006, dengan metode survey, dan data dikumpulkan secara acak berlapis tak berimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas hubungan kemitraan antara petani tebu anggota Tebu Rakyat Kredit (TRK) dengan Tebut Rakyat Bebas (TRB) dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang, terlihat dalam hal hak dan kewajiban petani, hak dan kewajiban PTPN VII Unit Usaha Bungamayang, kredit, pengolahan, dan bagi hasil. Faktor yang berhubungan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK adalah faktor modal, akses ke lahan, dan pengalaman. Sedangkan faktor luas lahan tidak berhubungan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK. Pendapatan rata-rata petani TRK lebih besar dari pendapatan rata-rata petani TRB yaitu Rp 15.969.443,23 untuk petani TRK dan Rp 13.591.636,84 untuk petani TRB.

Kata kunci : Pola Kemitraan, Gula Tebu, Petani, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Visi Pembangunan Pertanian ke depan adalah mewujudkan pertanian yang dapat menjamin ketahanan pangan nasional, mensejahterakan masyarakat dan memiliki daya saing tinggi. Sesuai dengan visi dan misi pembangunan pertanian tersebut, maka salah satu program pembangunan pertanian adalah mewujudkan ketahanan pangan nasional yang mandiri dan berkelanjutan (Nuhung, 2006).

Berkaitan dengan ketahanan pangan, kinerja sektor pertanian dapat dilihat dari kegiatan ekspor dan impor hasil pertanian. Dalam hal ekspor, Indonesia

menempati urutan ke 1 untuk kayumanis dan vanili, urutan ke 2 untuk *crude palm oil* (CPO), karet, minyak, lada, dan cengkeh. Urutan ke 3 untuk ekspor biji coklat, kelapa, dan kelapa kering. Namun demikian impor untuk kebutuhan pangan, yaitu beras, jagung, dan kedelai rata-rata Rp 6,7 triliun per tahun (2002-2004); dan dua komoditas perkebunan yaitu kapas dan gula nilai impornya sekitar Rp 10,0 triliun per tahun (Nhung, 2006). Impor gula yang besar telah menarik minat para pelaku pasar, sehingga menimbulkan kesulitan pengendaliannya (Mardianto, et al. 2005).

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting pada industri gula adalah tebu. Hal ini disebab-

kan tebu merupakan bahan baku dalam pembuatan gula (Rahardi, 1993). Menurut Masyhuri (2005), meningkatnya kebutuhan gula domestik sangat mempengaruhi pengembangan perkebunan tebu. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut.

Terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi Indonesia berkaitan dengan agribisnis pergulaan, yaitu: (1) produktivitas yang cenderung turun yang disebabkan antara lain karena penerapan teknologi *on farm* dan efisiensi pabrik gula yang rendah; (2) impor gula yang semakin meningkat; dan (3) harga gula domestik tidak stabil yang disebabkan oleh sistem distribusi yang kurang efisien (Mardianto et al, 2005).

Produktivitas gula banyak dipengaruhi oleh pabrik gula (PG) yang dikelola swasta dengan skala produksi cukup besar (lebih dari 8000 TCD) yang didukung oleh penguasaan lahan HGU dalam luasan yang memadai. PG ini mampu meningkatkan efisiensi dengan menerapkan pola pengelolaan budidaya dan penggilingan dalam manajemen yang sama, serta mampu menerapkan peralatan modern (bersifat *capital intensive*) pada pengelolaan lahan, kegiatan tebang angkut tebu serta penyediaan air (Mardianto, et al. 2005)

Berdasarkan relasi usahatani dengan PG, industri gula nasional dibedakan atas perusahaan gula pengelola HGU (luar Jawa) dan perusahaan gula tanpa HGU (umumnya di Jawa). Pada perusahaan gula pengelola HGU, usahatani tebu dan PG terintegrasi dalam satu pengelolaan PG, sehingga secara teknis perencanaan tanam, varietas, masa panen dan tebang, penerapan baku teknis budidaya sangat dimungkinkan sesuai persyaratan teknis PG. Ini merupakan salah satu keunggulan PG di luar Jawa, termasuk di Lampung.

Kabupaten Lampung Utara memiliki potensi lahan usaha yang cukup luas untuk mengembangkan komoditi tebu yaitu seluas 7.040 hektar (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2003-2004). Namun petani tebu sering kali mendapatkan masalah dan hambatan dalam hal: (1) lemahnya modal usahatani, (2) lemahnya penguasaan teknologi, (3) lemahnya lembaga penyedia sarana produksi, dan (4) teknologi pasca panen. Menurut Retna (1993), salah satu kebijakan pemerintah yang memiliki arti penting dalam mengatasi masalah tersebut adalah kebijakan kredit yaitu berupa penyediaan sarana permodalan berupa program Tebu Rakyat Kredit (TRK) melalui hubungan kemitraan antara petani tebu dengan Pabrik Gula (PG) sehingga terbentuk suatu kerjasama yang baik. Menurut Fadjar (2006) meskipun pelaksanaan program kemitraan usaha perkebunan belum dapat mengatasi ketimpangan (antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat) secara maksimal, namun dengan pemberdayaan petani mitra dan juga perusahaan mitra menjadi masyarakat perkebunan yang komunikatif, kelemahan tersebut dapat diperbaiki.

Di Kabupaten Lampung Utara salah satu perusahaan persero yang mengolah tebu menjadi gula pasir

dalam skala yang besar untuk memenuhi permintaan gula di pasaran adalah PTP Nusantara VII (persero) Unit Usaha Bungamayang yang memasok gula ke berbagai tempat. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tebu PTPN VII Unit Usaha Bunga mayang melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu melalui Program Tebu Rakyat Kredit (TRK). TRK memiliki arti penting sebab melalui program ini peserta akan diberikan kemudahan kredit dan sarana produksi dalam rangka peningkatan pendapatan petani tebu melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu. Selain itu, berkembang pula pola kemitraan bebas atau Tebu Rakyat Bebas (TRB) dimana kemitraan terjalin antara perusahaan dan petani tanpa sarana kredit. Pola kemitraan ini diharapkan menunjang pembangunan di sektor pertanian dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani tebu di Lampung Utara.

Desa Karang Rejo merupakan salah satu desa di Lampung Utara yang terdapat Program Kemitraan TRK dan TRB. Dari 114 petani tebu yang ada di Karang Rejo, 71 diantaranya mengikuti program TRK, sementara sisanya 43 orang ikut program TRB.

Sehubungan dengan fenomena tersebut yang menjadi masalah adalah bagaimana keragaan pola kemitraan petani TRK dan TRB tersebut berlangsung, faktor-faktor apa yang berkaitan dengan keputusan petani ikut TRK maupun TRB dan berapa besar pendapatan petani peserta TRK dan TRB. Untuk itu dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pola kemitraan petani anggota TRK dan petani anggota TRB dengan PTPN VII (persero) Unit Usaha Bungamayang di Desa Karang Rejo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan (modal, luas lahan, akses ke lahan, dan pengalaman), dengan keputusan petani menjadi anggota TRK di Desa Karang Rejo
3. Membandingkan pendapatan usahatani tebu petani anggota TRK dan anggota TRB di Desa Karang Rejo.

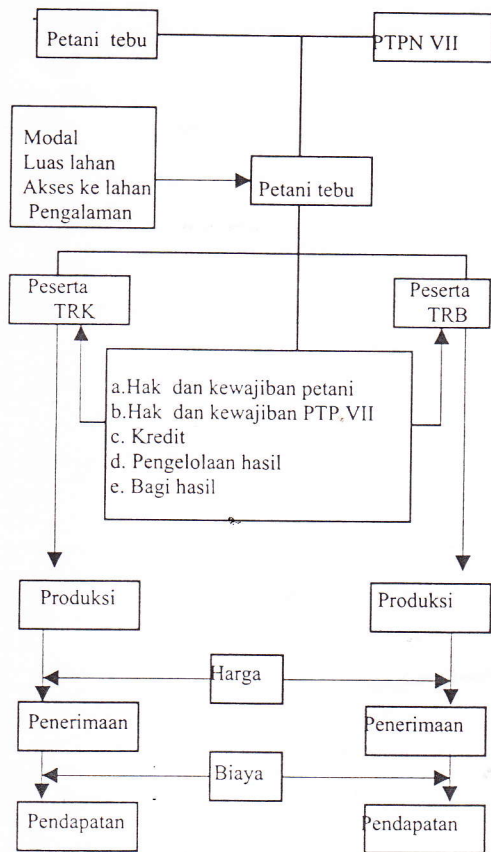
Diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi keilmuan (misalnya tentang kemitraan) dan manfaat praktis bagi kebijakan.

Guna menjawab tujuan penelitian tersebut keterkaitan antar variabel yang diteliti digambarkan dalam model diagramatis Gambar 1.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Karang Rejo Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. Pengumpulan data dilakukan pada April-Mei 2006

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan populasi adalah petani yang menjadi anggota TRK dan petani anggota TRB. Contoh diambil dengan metode acak berlapis tak berimbang (*disproportionate stratified random sampling*). dengan strata didasarkan atas hubungan kemitraannya dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang, seperti Tabel 1.



Gambar 1. Keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Tabel 1. Kerangka contoh penelitian, 2006

Lapisan	H.kemitraan	Populasi (orang)	Petani contoh	
			Jumlah	%
I	TRK	71	15	21,13
II	TRB	43	15	24,88

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer didapat dari pegamatan dan wawancara langsung terhadap petani sample. Data primer meliputi: (1) identitas petani, (2) luas lahan usahatani tebu, (3) bentuk hubungan kerjasama yang dilakukan PTPN VII UU Bungamayang dengan petani, (4) sarana produksi yang diperoleh dari PTPN VII UU Bungamayang, (5) cara pembayaran kredit, (6) harga yang diterima petani dan (7) produksi tebu yang dihasilkan oleh petani. Data sekunder didapat dari lembaga atau instansi yang terkait.

Data diolah dan dianalisis secara tabulasi dan deskriptif. Untuk tujuan pertama yaitu membandingkan hubungan kemitraan antara petani anggota TRK dan petani anggota TRB di Desa Karang Rejo dalam hal: (1) hak dan kewajiban petani tebu, (2) hak dan kewajiban PTPN VII UU Bungamayang, (3) kredit, (4) pengolahan hasil, dan (5) bagi hasil, dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan memaparkan dalam bentuk tabulasi.

Tujuan ke dua yaitu menganalisis keterkaitan faktor modal, luas lahan, akses ke lahan, dan pengalaman terhadap keputusan petani menjadi anggota TRK di Desa Karang Rejo dilakukan dengan menggunakan Uji

Chi-Kuadrat dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2_{hit} = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - e_i)^2}{e_i}$$

Dimana :

O_i = frekuensi teramati

E_i = frekuensi harapan

$E_i = \frac{(\text{total kolom}) (\text{total baris})}{\text{Total pengamatan}}$

Kaidah keputusan :

$X^2_{hit} \leq X^2_{\pm} (0,05)$ dengan derajat bebas db = $(r-1)(c-1)$, terima H_0

$X^2_{hit} > X^2_{\pm} (0,05)$ dengan derajat bebas db = $(r-1)(c-1)$, tolak H_0

Kesimpulan :

Jika terima H_0 , berarti tidak ada keterkaitan antara faktor-faktor terhadap keputusan petani menjadi anggota TRK.

Jika tolak H_0 , berarti ada keterkaitan antara faktor-faktor dengan keputusan petani menjadi anggota TRK.

Untuk melihat keeratan hubungan faktor-faktor terhadap keputusan petani menjadi anggota TRK dan TRB dilakukan dengan koefisien kontingensi C (Siegel, 1994), dan diberi penjelasan secara deskriptif. Rumus :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Dimana :

C : Koefisien kontingensi

X^2 : Nilai X^2 hitung

N : Jumlah anggota populasi

Kaidah keputusan :

1. Jika $C < 33,3\%$ maka hubungannya kurang erat
2. Jika C antara 33,3– 66,6 % maka hubungannya cukup erat atau erat
3. Jika $C > 66,6\%$ maka hubungannya sangat erat

Untuk menghitung pendapatan petani TRK dan TRB, digunakan rumus sebagai berikut :

Menghitung biaya produksi :

$$B_p = B_{Tp} + B_V$$

Dimana :

B_p : Biaya Produksi (Rp/ha/mt)

B_{Tp} : Biaya Tetap (Rp/ha/mt)

B_V : Biaya Variabel (Rp/ha/mt)

Menghitung penerimaan dan pendapatan :

$$P_n = H_y \cdot Y$$

$$P_d = P_n - B_p$$

Dimana:

P_n : Penerimaan (Rp/ha/mt)

P_d : Pendapatan (Rp/ha/mt)

B_p : Biaya Produksi (Rp/ha/mt)

H_y : Harga Jual (Rp/ton)

Y : Jumlah Produksi (ton)

Untuk membandingkan tingkat pendapatan petani dari usahatani tebu rakyat digunakan uji median menggunakan tabel 2 x 2 dengan rumus

$$X^2 = \frac{N \left(\left| AD - BC \right| - \frac{N}{2} \right)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Dimana:

N= jumlah sampel

A : nilai dalam Lap. I di atas median gabungan

B : nilai dalam Lap II di atas median gabungan

C: nilai dalam Lap I dibawah median gabungan

D : nilai dalam Lap II di bawah median gabungan

Kriteria keputusan pengujian adalah :

$X^2 \text{ hit} \leq X^2 \text{ tabel}$, maka terima H_0

$X^2 \text{ hit} > X^2 \text{ tabel}$, maka tolak H_0

Kesimpulan :

Terima H_0 : tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petani TRK dan TRB

Tolak H_0 : terdapat perbedaan pendapatan antara petani TRK dengan petani TRB

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani contoh

Karakteristik petani contoh meliputi : umur, luas lahan garapan, tahun pertama kali mengikuti program TRK/TRB (pengalaman), dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : petani contoh berada pada usia produktif, baik pada Lapisan I (petani TRK) berkisar dari 26-54 tahun, dengan rata-rata 40,8 tahun. dan pada Lapisan II (petani TRB), umur berkisar 32-49 tahun, rata-rata 4,7 tahun.

Rata-rata luas lahan petani TRK 1,20 ha, sedangkan petani TRB 1,77 ha. Tahun pertama mengikuti program bervariasi, untuk petani TRK mulai tahun 1990 sampai 2003, sedangkan petani TRB dimulai tahun 1991 sampai 2001.

Tingkat pendidikan petani TRK dan TRB diperlihatkan pada Tabel 2

Tabel 2. Pengelompokan petani berdasarkan pendidikan.

No	Uraian	Petani			
		Lap. I (TRK)		Lap. II (TRB)	
		Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	Tingkat Pendidikan				
	a. Tidak Sekolah	0	0,00	2	13,33
	b. SD	6	40,00	5	33,33
	c. SMP	6	40,00	4	26,67
	d. SMU	3	20,00	4	26,67
	e. Perguruan Tinggi	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	15	100,00	15	100

Dari perbedaan karakteristik petani TRK dan TRB, terutama dalam hal pendidikan, luas lahan, dan pengalaman ikut program TRK atau TRB akan berpengaruh terhadap keragaan petani dalam berusaha tani tebu, khususnya dalam bermitra dengan unit Usaha Bunga mayang.

B. Perbandingan keragaan pola kemitraan antara Petani TRK dan TRB dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hubungan kemitraan antara petani anggota TRK dan TRB dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang dalam hal : (a) hak dan kewajiban petani tebu, (b) hak dan kewajiban PTPN VII UU Bungamayang, (c) Kredit, (d) pengolahan hasil, dan (e) bagi hasil. Uraian terinci mengenai hubungan kemitraan tersebut sebagai berikut :

a. Hak dan Kewajiban Petani Tebu Anggota TRK dan TRB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungan kemitraan antara petani anggota TRK dan TRB dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang terdapat perbedaan, terutama dalam hal hak dan kewajiban petani anggota TRK dan TRB. Hak petani meliputi paket kredit, pembagian hasil, serta bimbingan dan pengawasan. Sedangkan kewajiban petani meliputi pengelolaan usahatani, penyerahan hasil, pengembalian kredit, dan penyeteroran bukti kepemilikan lahan. Perbandingan antara hak dan kewajiban petani anggota TRK dan TRB tersebut disajikan pada Tabel 3.

b. Perbandingan Hak dan Kewajiban PTPN VII Unit Usaha Bungamayang

Dalam kemitraannya dengan petani tebu anggota TRK dan TRB, PTPN VII Unit Usaha Bungamayang selaku Pabrik Gula (PG) juga memiliki hak dan kewajiban. Dalam hal ini, hak dan kewajiban ini digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan hubungan kemitraan ini sehingga berjalan dengan lancar. Adapun hak dan kewajiban PTPN VII terhadap petani anggota TRK dan TRB dapat dilihat pada Tabel 3 dimana pada hubungan kemitraan hak petani tebu anggota TRK dan TRB merupakan kewajiban PTPN VII, sedangkan kewajiban petani tebu anggota TRK dan petani tebu anggota TRB merupakan hak dari PTPN VII unit Usaha Bungamayang.

c. Kredit

Hubungan kemitraan antara petani tebu dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang yaitu berupa Program Tebu Rakyat (TR) terdiri atas dua macam yaitu Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Bebas (TRB). Program TRK merupakan program dimana BRI melalui PTPN VII Unit Usaha Bungamayang memberikan kredit modal kerja. Sementara Tebu Rakyat Bebas (TRB) adalah suatu program dimana petani bermitra dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang tanpa kredit. Perbandingan hubungan kemitraan antara petani TRK dan TRB seperti pada Tabel 4.

d. Pengolahan

Proses pengolahan tebu menjadi gula pasir merupakan rangkaian proses sejak diterimanya bahan baku dari kebun sampai menjadi produk gula. Penentuan

Tabel 3. Hak dan kewajiban petani anggota TRK dan TRB

No	Petani anggota TRK	Petani Anggota TRB
1.	a. Hak petani Mendapatkan paket kredit BRI melalui PTPN VII Unit Usaha Bungamayang sesuai luas garapan yang telah disetujui.	a. Hak petani Tidak berhak mendapatkan paket kredit dalam bentuk apapun.
2.	Memperoleh 66% gula hasil tebu yang diolah dan tetes 2,5%	Memperoleh 65 % gula hasil tebu yang diolah dan tetes 2,5 %
3.	Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari mador PTPN VII Unit Usaha Bungamayang dlm berusahatani tebu.	Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari mandor terutama pada ada masalah dalam usahataniya.
4.	Dijamin dalam pengembalian kredit oleh PTPN VII Unit Usaha Bungamayang.	Tidak berhak mendapat jaminan apapun dari PTPN VII Unit Usaha Bungamayang
5.	Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu yang dihasilkan, dan rendemen tebu.	Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu yang dihasilkan, dan rendemen tebu.
	b. Kewajiban	b. Kewajiban
1.	Mengelola usahatani tebu sebaik-baiknya dan mematuhi bimbingan yang dilakukan oleh PTPN VII	Mengelola usahatani dengan baik, tidak harus mengikuti bimbingan yang dilakukan oleh PTPN VII
2.	Menyerahkan semua hasil usahatani tebunya kepada PTPN VII UU Bungamayang selaku Pabrik Gula (PG).	Boleh menyerahkan sebagian atau seluruh hasil usahatani tebu-ya kepada PTPN VII UU Bungamayang
3.	Mengembalikan bunga kredit 17% per tahun pada saat selesai giling dan membayar biaya tebang angkut	TRB hanya membayar biaya tebang angkut setelah selesai giling
4.	Menyerahkan fotocopy bukti kepemilikan lahan.	Tidak wajib menyerahkan fotocopy bukti kepemilikan lahan, petani anggota TRB boleh sewa lahan dengan pihak lain.

Tabel 4. Perbandingan kemitraan petani TRK dan TRB dalam hal kredit

No	Petani anggota TRK	Petani Anggota TRB
1	Hubungan kemitraan diawali dengan pengajuan permohonan bermitra dengan program kredit BRI melalui PTPN VII Bungamayang selaku Pabrik Gula (PG).	Hubungan kemitraan diawali dengan pengajuan permohonan bermitra dengan PTPN VII Unit Bungamayang selaku Pabrik Gula (PG) tanpa kredit.
2	PG (PTPN VII Unit Bungamayang) akan mengecek dan melihat keberadaan lahan garapan apakah sesuai atau tidak mendapatkan kredit	PG (PTPN VII Unit Bungamayang) akan mengecek dan melihat keberadaan lahan garapan apakah sesuai atau tidak untuk mengadakan kemitraan.
3	Petani anggota TRK harus memenuhi syarat-syarat mendapatkan kredit, yaitu: lahan bebas sengketa dan hak milik; serta akses ke lahan lancar dapat dilalui truk.	Petani anggota TRB boleh melakukan sewa lahan dengan pihak lain dan apabila akses ke lahan sulit dijangkau petani masih boleh mengikuti program TRB
4	Petani tebu mendapatkan kredit modal kerja berupa bibit, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja dari BRI melalui PTPN VII Unit Bungamayang.	Petani tebu anggota TRB mengusahakan sendiri segala keperluan usahatani-nya mulai dari bibit, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja.
5	Petani tebu harus membayar bunga kredit 17 % per tahun pada saat bagi hasil.	Petani tebu tidak berkewajiban membayar bunga kredit pada saat bagi hasil.

waktu tebang dan pengangkutan-an hasil sampai ke tempat timbangan PG dilakukan dengan musyawarah oleh PG dengan petani tebu anggota TRK dan TRB. Hasil penelitian menunjukkan, dalam hal penebangan dan pengangkutan sampai pengolahan terdapat perbedaan antara petani tebu anggota TRK dan petani tebu anggota TRB. Perbandingan pola kemitraan petani TRK dan TRB dalam hal pengolahan hasil dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan hubungan kemitraan Petani TRK dan TRB dalam hal Pengolahan hasil.

No	Petani Anggota TRK	Petani Anggota TRB
1	Tebu hasil usahatani TRK ditimbang di penimbangan PG dan petani ikut menyaksikan proses penimbangan, lalu dilakukan penetapan rendemen yang dilakukan oleh laboratorium PG, disaksikan oleh wakil petani. Rendemen tebu ditentukan untuk setiap lahan garapan.	Tebu hasil usahatani TRB ditimbang di penimbangan PG dan petani menyaksikan proses penimbangan, lalu dilakukan penetapan rendemen yang dilakukan oleh laboratorium PG, disaksikan oleh wakil petani. Rendemen tebu ditentukan untuk setiap lahan garapan.
2	Petani peserta TRK wajib menyerahkan seluruh hasil tebunya ke PTPN VII Unit Usaha Bungamayang dan PG wajib menerima dan mengolah tebu tersebut.	Petani peserta program TRB menyerahkan tebu sesuai dengan yang mereka inginkan diolah menjadi gula. Namun dalam hal ini PG akan lebih mengutamakan mengolah tebu TRK terlebih dahulu baru TRB.
3	Petani anggota TRK tidak diperkenankan menyerahkan tebunya ke Pabrik Gula lain yang bukan mitranya	Petani anggota TRB boleh melakukan hubungan kerjasama dengan pihak lain.

e. Bagi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tebu program Tebu Rakyat (TR) menerima ketentuan bagi hasil dari Pabrik Gula (PG). Terdapat perbedaan antara petani tebu peserta TRK dan petani tebu peserta TRB dalam hal bagi hasil. Perbandingan pola bagi hasil pada petani TRK dan TRB adalah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Bagi hasil petani peserta TRK dan TRB

No	Petani anggota TRK	Petani anggota TRB
1	Petani anggota TRK memperoleh 66 % dari gula yang dihasilkan.	Petani tebu anggota TRB memperoleh 65 % dari gula yang dihasilkan.
2	Petani anggota TRK memperoleh 2,5 % tetes dari produksi tebu yang dihasilkan.	Petani tebu anggota TRB memperoleh 2,5 % tetes dari produksi tebu yang dihasilkan.
3	Sama seperti TRB akan tetapi petani tebu anggota TRK dimana disertakan kewajiban-kewajiban petani untuk mengembalikan kredit serta bunganya.	Perhitungan bagi hasil dilakukan setelah giling dan dibuat dan diisi oleh PG. Pabrik gula akan menyerahkan Delivery Order (DO) khusus untuk petani TRB dibuat seragam.

C. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK di Desa Karang Rejo.

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK adalah modal,

luas lahan, akses ke lahan, dan pengalaman. Hasil analisis data penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Modal

Modal dikategorikan atas modal kecil, sedang, dan modal besar. Hubungan modal dengan keputusan petani menjadi anggota TRK dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan modal dengan keputusan petani menjadi anggota TRK

No	Modal (Rp)	Keputusan					
		TRK	%	TRB	%	Total	%
1	0 - 2 juta	12	80,00	4	26,67	16	53,33
2	>2 - 4 juta	2	13,33	7	46,67	9	30,00
3	>4 - 6 juta	1	6,67	4	26,67	5	16,67
	Total	15	100,00	15	100,00	30	100,00

Hasil analisis dengan uji Chi Kuadrat diperoleh nilai X^2 hitung 8,58 sedangkan nilai X^2 pada $\alpha = 0,05$, dan $db=2$ sebesar 5,991. Sesuai dengan kaidah keputusan maka tolak H_0 . Hal ini berarti ada hubungan antara modal dengan keputusan petani menjadi anggota TRK. Keeratan hubungan antara modal dengan keputusan petani tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien kontingensinya yaitu 0,47. Artinya modal memiliki hubungan yang cukup erat dengan keputusan petani menjadi anggota TRK

2. Luas Lahan

Luas lahan dikategorikan atas 3 macam yaitu lahan sempit, sedang, dan luas. Hubungan antara luas lahan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan antara luas lahan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK

No.	Luas Lahan	Keputusan					
		TRK	%	TRB	%	Total	%
1	0 - 1 ha	9	60,00	4	26,67	13	43,33
2	> 1 - 2 ha	5	26,67	7	46,67	12	36,67
3	> 2 - 3 ha	1	13,33	4	26,67	5	20,00
	Total	15	100	15	100	30	100

Hasil analisis dengan uji Chi Kuadrat diperoleh nilai X^2 hitung 3,46 sedangkan nilai X^2 tabel pada $\alpha = 0,05$, dan $db=2$ sebesar 5,991. Sesuai dengan kaidah keputusan maka terima H_0 . Hal ini berarti tidak ada hubungan antara luas lahan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK. Keeratan hubungan antara modal dengan keputusan petani menjadi anggota TRK dapat dilihat dari nilai koefisien kontingensinya yaitu sebesar 0,3216. Artinya luas lahan berhubungan kurang erat dengan keputusan petani menjadi anggota TRK.

3. Faktor Akses ke Lahan

Akses ke lahan dikategorikan atas : mudah terjangkau, terjangkau, dan sulit terjangkau. Hubungan antara akses ke lahan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK dapat dilihat pada Tabel 9.

Hasil analisis dengan Uji Chi Kuadrat diperoleh nilai X^2 hitung 13,34 sedangkan nilai X^2 tabel pada $\alpha =$

Tabel 9. Hubungan akses ke lahan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK

No	Akses ke lahan	Keputusan					
		TRK	%	TRB	%	Total	%
1	Mudah terjangkau	10	66,67	2	13,33	12	40,00
2	Terjangkau	5	33,33	5	33,33	10	33,33
3	Sulit terjangkau	0	0,00	8	53,33	8	26,67
	Total	15	100,00	15	100,00	30	100,00

0,05, dan $db=2$ sebesar 5,991. Sesuai dengan kaidah keputusan maka diputuskan tolak H_0 . Ini berarti ada hubungan antara akses ke lahan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK.

Keeratan hubungan antara akses ke lahan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK dapat dilihat dari nilai koefisien kontingensinya yaitu 0,5548. Artinya akses ke lahan memiliki hubungan yang cukup erat dengan keputusan petani menjadi anggota TRK.

4. Faktor Pengalaman

Pengalaman ikut program, dikategorikan atas 3 macam yaitu berhasil, gagal, dan belum pernah mencoba. Hubungan pengalaman dengan keputusan petani menjadi anggota TRK dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan pengalaman dengan keputusan petani menjadi anggota TRK

No	Pengalaman	Keputusan					
		TRK	%	TRB	%	Total	%
1	Berhasil	13	86,67	2	13,33	15	50,00
2	Gagal	2	13,33	4	26,67	6	20,00
3	Belum mencoba	0	0,00	9	60,00	9	30,00
	Total	15	100,00	15	100,00	30	100,00

Hasil analisis dengan Uji Chi Kuadrat diperoleh nilai X^2 hitung 17,72 sedangkan nilai X^2 tabel pada $\alpha = 0,05$, dan $db=2$ sebesar 5,991. Sesuai dengan kaidah keputusan maka tolak H_0 . Hal ini berarti ada hubungan antara pengalaman dengan keputusan petani menjadi anggota TRK.

Keeratan hubungan antara pengalaman dengan keputusan petani menjadi anggota TRK dapat dilihat dari nilai koefisien kontingensinya yaitu 0,6094 Artinya pengalaman memiliki hubungan yang cukup erat dengan keputusan petani menjadi anggota TRK.

D. Pendapatan Petani TRK dan TRB

Luas garapan petani contoh berkisar antara 0,5 ha sampai 2,5 ha. Rata-rata luas garapan petani TRK 1,20 ha, sedangkan rata-rata luas garapan petani TRB 1,77 ha. Perbedaan luas garapan ini akan berpengaruh terhadap perbedaan biaya produksi, produksi, serta pendapatan yang diterima petani. Uraian berikut akan memaparkan tentang biaya produksi, produksi, penerimaan, dan pendapatan petani Anggota TRK dan anggota TRB.

1. Biaya Produksi

Komponen biaya produksi dalam usahatani tebu di Desa Karang Rejo meliputi biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan sewa, serta biaya variabel

yang terdiri atas biaya bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja. Secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai Penyusutan Alat

Nilai penyusutan alat adalah nilai yang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual dibagi lama pakai. Nilai penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Rata-rata penyusutan alat pada usahatani tebu petani TRK dan TRB

Uraian	Nilai Penyusutan (Rp/Ha/Mt)	
	Petani TRK (Rp/Ha/Mt)	Petani TRB (Rp/Ha/Mt)
Cangkul	16.729	8.940
Arit	7.839	8.837
Alat semprot	27.832	14.705
Golok	6.187	3.683
Jumlah	58.586	36.166

Dari Tabel 11 terlihat bahwa pada TRK maupun TRB nilai penyusutan alat terbesar adalah alat semprot, ini dikarenakan harganya yang relatif mahal. Biaya penyusutan alat untuk peralatan lainnya bervariasi tergantung dari penggunaan dan pemeliharaan alat tersebut.

b. Sewa Lahan

Lahan sewa adalah lahan yang disewa oleh petani kepada pihak lain. Seluruh petani TRK memiliki lahan sendiri, jadi tidak mengeluarkan biaya sewa. Sementara itu pada petani TRB terdapat 9 orang (60%) petani yang status lahannya menyewa. Biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan berkisar antara Rp 1.000.000 – 1.500.000 per hektar. Rata-rata biaya sewa petani TRB adalah Rp 706.667 per hektar

c. Biaya Bibit

Jenis bibit yang digunakan petani yaitu bibit jenis BM 9605, BM 9603, dan BM 9514. Untuk petani TRK harga benih setiap jenis sama yaitu Rp 1.350.000 per dua truk. Untuk satu hektar lahan petani membutuhkan 2 truk yaitu seberat 18 ton. Pada petani TRB satuan untuk bibit yang digunakan adalah mobil colt diesel, dimana satu hektar lahan memerlukan tiga colt diesel yang beratnya 6 ton per colt diesel sehingga petani TRB juga menggunakan bibit sebanyak 18 ton per hektar tetapi dengan harga Rp 1.650.000 per tiga colt diesel

d. Pupuk

Jenis pupuk yang sering digunakan petani tebu adalah Urea, TSP, KCL, dan sebagian kecil menggunakan pupuk ZA. Penggunaan pupuk per hektar dapat dilihat pada Tabel 12.

Pemakaian pupuk Urea, TSP, KCL petani TRK adalah sama, ini disebabkan petani mendapatkan kredit dalam bentuk pupuk dalam jumlah sama yaitu 300 kilogram per hektarnya. Pemakaian pupuk oleh petani TRB berbeda, ini dikarenakan kebutuhan masing-masing petani berbeda dan juga petani tidak mendapatkan paket kredit. Namun demikian pemakaian pupuk oleh

Tabel 12. Rata-rata penggunaan pupuk petani TRK dan TRB

Jenis Pupuk	Petani TRK		Petani TRB	
	Jumlah Kg/Ha/Mt	Biaya Rp/Ha/Mt	Jumlah Kg/Ha/Mt	Biaya Rp/Ha/Mt
Urea	300	360.000	333	382.000
TSP	300	750.000	287	751.333
KCL	300	720.000	287	714.000
ZA	-	-	37	13.933
Jumlah	900	1.830.000	943	1.861.267

petani TRB sebagian besar telah mengikuti anjuran. Hal ini disebabkan karena petani mendapatkan bimbingan dari petugas atau mandor PTPN VII Unit Usaha Bunga mayang. Pada petani TRB terlihat sebagian petani menggunakan pupuk ZA, dilakukan karena lahan mereka tampak gersang.

e. Biaya Herbisida

Rata-rata penggunaan dan pembiayaan herbisida per hektar dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13. Rata-rata penggunaan herbisida petani TRK dan TRB per hektar

No	Petani TRK		Petani TRB	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
Gesapak (Kg)	1	90.000	1,4	136.000
DMA (Liter)	2	160.000	1,9	139.167
Round Up (Liter)	2	80.000	2,5	108.033

Pada Tabel 13 terlihat petani TRB rata-rata penggunaan Round Up lebih tinggi hal ini disebabkan banyak lahan usahatani petani TRB yang terserang gulma berdaun kecil. Sementara itu petani TRK mendapatkan herbisida dalam jumlah yang sama sesuai dengan paket kredit yang telah ditentukan.

F. Biaya Tenaga Kerja

Biaya yang dikeluarkan petani TRK dan TRB hanya biaya tenaga kerja di luar keluarga, sedangkan tenaga kerja di dalam keluarga tidak diperhitungkan. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani TRK adalah Rp 282.833/ha/mt, sedangkan petani TRB adalah Rp 288.167/ha/mt.

G. Produksi

Produksi dalam usahatani tebu tidak hanya dilihat dari berapa banyak jumlah tebu yang dihasilkan tetapi juga dilihat dari produksi gula, dan produksi tetes yang dihasilkan dari pengolahan tebu tersebut. Lebih jelasnya produksi yang dihasilkan petani TRK dan anggota TRB dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata produksi petani TRK dan TRB dalam bentuk tebu, gula, dan tetes di Desa Karang Rejo.

No	Produksi (ton/Ha)	Petani TRK	Petani TRB
1	Tebu	85,93	82,67
2	Gula	3,978	3,664
3	Tetes	2,148	2,067

Dari Tabel 14 terlihat bahwa produksi rata-rata dalam bentuk gula dan tetes petani TRK lebih besar

hal ini selain disebabkan karena jumlah tebu yang lebih besar juga karena disebabkan ketentuan bagi hasil antara petani dengan PG dimana petani TRK memperoleh 66% dari hasil gula sedangkan petani TRB memperoleh 65% dari hasil gula.

2. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah jumlah produksi tebu yang telah dijadikan gula dan tetes dikalikan dengan harga jual gula dan tetes. Jumlah produksi tebu petani TRK antara 80 – 100 ton per hektar dengan rata-rata 85,93 ton per hektar, sedangkan produksi tebu petani TRB antara 75 – 90 ton per hektar dan rata-rata 82,67 ton per hektar. Penerimaan petani tidak hanya tergantung dari jumlah produksi tebu tetapi juga ditentukan oleh rendemen tebu, faktor, hablur dan juga SHS bagian petani. Semakin besar rendemen maka semakin banyak gula bagian petani. Rata-rata rendemen petani TRK adalah 7 atau 0,07 persen sedangkan rata-rata rendemen petani TRB adalah 6,8 atau 0,068.

Penerimaan per hektar setiap petani berbeda-beda tergantung dari produksi dan harga yang diterima. Rata-rata biaya, penerimaan dalam bentuk gula, tetes dan harga jual, serta pendapatan petani TRK dan TRB seperti pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata pendapatan petani anggota tebu Rakyat per hektar

Uraian	Petani TRK	Petani TRB
Biaya Produksi (R/ha/m ²)		
1. Biaya Tetap		
a. Penyusutan	58.586,40	36.165,63
b. Sewa lahan	-	706.666,67
2. Biaya Variabel		
a. Bibit	1.350.000,00	1.650.000,00
b. Pupuk	1.830.000,00	1.861.266,67
c. Herbisida	330.000,00	383.200,00
d. TK	282.833,33	288.166,67
Total (Rp/Ha/Mt)	3.851.419,74	4.925.465,63
Penerimaan		
1. Gula	21.039.494,63	19.295.019,14
2. Tetes	1.230.750,00	1.123.416,67
Total Penerimaan petani	22.270.244,63	20.418.435,81
Biaya lain		
1. Bunga kredit	644.781,67	-
2. Biaya terbang angkut	1.804.600,00	1.901.333,33
Pendapatan rata-rata (Rp/Ha/Mt)	15.969.443,23	13.591.636,84

Dari Tabel 15 terlihat bahwa produksi rata-rata dalam bentuk gula dan tetes petani TRK lebih besar yaitu 3,978 ton per hektar dan tetes 2,148 ton per hektar, dan petani TRB memiliki produksi gula 3,664 ton per hektar dan produksi tetes 2,067. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi tebu yang lebih besar.

Dari Tabel 15 juga tampak bahwa pendapatan rata-rata petani TRK lebih besar dari pendapatan rata-rata petani TRB. Namun berdasarkan hasil uji median didapat X^2 -hitung sebesar 13,33 dan X^2 -tabel dengan taraf nyata 0,05 dan derajat bebas 1 sebesar 3,841. Sesuai dengan kaidah keputusan tolak H_0 , berarti terdapat

perbedaan pendapatan antara petani yang menjadi anggota TRK dengan petani yang menjadi anggota TRB.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut :

1. Perbandingan hubungan kemitraan antara petani tebu anggota Tebu Rakyat Kredit (TRK) dengan Tebut Rakyat Bebas (TRB) dengan PTPN VII Unit Usaha Bunga mayang terlihat dalam hal hak dan kewajiban petani, hak dan kewajiban PTPN VII Unit Usaha Bungamayang, kredit, pengolahan, dan bagi hasil.
2. Faktor yang berhubungan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK adalah faktor modal, akses ke lahan, dan pengalaman. Sedangkan faktor luas lahan tidak berhubungan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK.
3. Pendapatan rata-rata petani TRK lebih besar dari pendapatan rata-rata petani TRB yaitu Rp 15.969.443,23 untuk petani TRK dan Rp 13.591.636,84 untuk petani TRB.

B. Saran

Saran yang diberikan adalah karena pengetahuan petani masih terbatas untuk pengelolaan usahatani yang baik hendaknya petugas pengawas lebih intensif memberikan bimbingan. Selain itu sebaiknya PTPN VII Unit Usaha Bungamayang selaku pabrik Gula (PG) selalu mengusahakan agar gula memiliki harga jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2005. Luasan Areal Perkebunan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2003-2004. BPS Lampung Utara. Kotabumi
- Fadjar, U. 2006. Kemitraan usaha perkebunan : perubahan struktur yang belum lengkap. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 24 (1) : 46-60. Juli 2006. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Mardianto, S., P. Simatupang, P.U. Hadi, H. Malian, dan A. Susmiadi. 2005. Peta Jalan (Road MAP) dan Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional. Forum Agro Ekonomi : Vol. 23,(1): 19-37. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Masyhuri. 2005. Struktur Konsumsi Gula Pasir Indonesia. Pangan. XIV (44): 35-47
- Nuhung, I. A. 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional. Bhuana Ilmu Populer. Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Retna, Dewi. 1999. Model-Model Kemitraan Dalam pengembangan Hutan Rakyat. Buletin Teknik Pengolahan DAS V. Balai Teknologi Pengolahan Daerah Aliran Sungai. Surakarta. Hal 1-4.
- Rahardi F, R.N. Setyowati dan Setyawibawa. 1993. Agribisnis Tanaman Perkebunan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siegel, S. 1994. Statistika Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial. (terjemahan) Judul Asli : Non Parametric Statistics for The Behavioral Science. Gramedia. Jakarta.